

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hal utama yang menjadi tujuan dari sebuah instansi saat didirikan adalah untuk mendapatkan profit atau laba yang sebanyak-banyaknya, agar dapat meraih tujuan itu maka perusahaan memerlukan sarana penunjang supaya aktivitas didalam perusahaan bisa berjalan dengan lancar. Sarana penunjang tersebut ialah dalam bentuk aset tetap yang terdiri dari tanah, bangunan, kendaraan, mesin-mesin serta peralatan.

Aset tetap dikelompokkan lagi menjadi dua jenis, yaitu aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Aset tetap (*fixed assets*) adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan (*useful life*) yang panjang (Hery, 2021:2). Permasalahan akuntansi aset tetap biasanya meliputi : menentukan harga perolehan, penyusutan aset tetap, pengeluaran sesudah perolehan aset tetap, pelepasan aset tetap, dan penyajian aset tetap didalam laporan keuangan.

Harga perolehan (*cost*) suatu aset ditentukan berdasarkan : harga beli ditambah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset itu (Elvy Maria Manurung, 2021:92). Untuk menentukan harga perolehan aset tetap juga dipengaruhi oleh cara memperoleh aset tersebut. Aset dapat diperoleh melalui beberapa cara yaitu: pembelian tunai, pembelian kredit atau cicilan, pertukaran, dan lain-lain.

Masalah yang sering terjadi pada saat perolehan aset bukan hanya harga belinya saja, tetapi juga seluruh biaya lain yang dikeluarkan hingga aset tersebut siap digunakan. Sesudah aset tersebut diperoleh, kemudian dipakai untuk menunjang aktivitas operasional perusahaan, akan terjadi biaya-biaya pengeluaran untuk hal yang berhubungan dengan aset tetap tersebut misalnya: biaya reparasi, biaya perawatan, penambahan dan penggantian dari bagian aset tetap itu dan lain sebagainya.

Ketika aset tetap didalam perusahaan digunakan, maka akan terjadi yang dinamakan dengan penyusutan. Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan (Hery, 2021:22). Untuk menghitung penyusutan aset tetap, dapat digunakan metode aktivitas (unit penggunaan atau produksi), metode garis lurus, metode beban menurun (dipercepat) yang terdiri dari: jumlah angka tahun dan metode saldo menurun, metode penyusutan khusus yang terdiri dari metode kelompok dan gabungan/komposit, dan metode campuran atau kombinasi

Secara umum, untuk pengeluaran-pengeluaran yang terjadi setelah perolehan aset tetap dibedakan jadi dua kategori, yaitu pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran yang hanya bermanfaat untuk periode berjalan dinamakan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) sedangkan pengeluaran biaya yang dapat menambah nilai dari aset atau memperlama masa kegunaan dari aset itu dinamakan pengeluaran modal (*capital expenditure*), (James M. Reeve et al,2020:4).

Aset tetap yang apabila digunakan secara terus menerus pada kegiatan operasional perusahaan mempunyai keterbatasan umur ekonomis, sehingga perusahaan harus melakukan pelepasan aset tetap. Aset yang sudah tidak bisa digunakan lagi dapat ditukar dengan aset lain yang sejenis atau berbeda jenis, dijual, atau pun dibuang. \Kemudian untuk aset tetap harus disajikan di neraca sebesar harga perolehannya dikurang akumulasi penyusutan hingga diperoleh nilai buku. Perlakuan terhadap aset tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan akan berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan tersebut.

Aset tetap yang dipakai secara terus-menerus dalam oprrasi perusahaan suatu saat nilainya akan dihapuskan dalam pembukuan perusahaan jika tidak lagi bermanfaat.

Reformasi birokrasi di Indonesia diwujudkan dalam bentuk otonomi daerah melalui pembentukan Undang–Undang Nomor 22 tahun 1999 yang kemudian direvisi menjadi Undang–Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia.

Dengan adanya pemerintah daerah, pemerintah pusat dapat mendelegasikan beberapa tugas dan fungsi pemerintahan kepada aparat di daerah dan dengan demikian dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, mensejahterakan rakyat, dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada di daerah dengan lebih efektif dan efisien. Otonomi daerah telah membawa perubahan pada sistem pemerintahan di Indonesia yaitu terjadinya pergeseran paradigma penyelenggaraan pemerintahan dari paradigma sentralisasi ke arah paradigma desentralisasi. Kewenangan yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk dapat mengatur dan mengurus sendiri pemerintahannya menjadi kemudahan bagi setiap pemerintah daerah. Karena setiap pemerintah daerah pasti mempunyai instansi pemerintahan yang mempunyai tanggungjawab atas tugas pemerintahan di bidang tertentu yang mempunyai fungsi sebagai eksekutif yang harus berkoordinasi agar penyelenggaraan pemerintahan berjalan dengan baik.

Akan tetapi dengan kewenangan tersebut, masih banyak terjadi permasalahan atau hambatan yang dihadapi oleh instansi pemerintahan dalam mengelola aset yang dimiliki pemerintah daerah di setiap instansi pemerintahan. dari situlah dibutuhkan suatu sistem untuk mengendalikan aset yaitu Pengendalian Internal. Pengendalian Internal dalam memenuhi fungsinya harus mempunyai tujuan yang dapat memberikan pedoman kepada manajemen dalam melakukan tugasnya sehingga dapat menghasilkan suatu informasi atas laporan keuangan yang mencerminkan nilai dari suatu aset tetap tersebut.

Pada pra penelitian di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Sumatera Utara jika ada aset yang rusak maupun hilang akan langsung diberi tanda pada aset yang rusak dan pada aset yang hilang dilaporkan ke BPKAD Sumatera Utara dan juga Inspektorat Sumatera Utara.

Akan tetapi informasi yang dilaporkan tersebut tidak serta merta langsung ditindak oleh pihak pengawas aset daerah dikarenakan kurang maksimalnya pengawasan dari pihak pengawasan pemerintah.

Dari permasalahan yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengelolaan Akuntansi Aset Dan Inventaris Kehutanan Dengan Teknik Dan Praktik Dalam Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Kurang efektifnya pengelolaan akuntansi aset dan inventaris kehutanan pada dinas lingkungan hidup dan kehutanan sehingga membutuhkan solusi pengelolaan akuntansi aset dan inventaris dengan teknik dan praktik.

1.3 Batasan Masalah

Hanya melakukan pengelolaan data aset Dinas Lingkungan Hidup pada bulan Januari 2024 – Desember 2024.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian yang dijelaskan diatas, maka rumusan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana pengelolaan Akuntansi Aset dan Inventaris Kehutanan dalam Dinas lingkungan hidup dan kehutanan?
2. Bagaimana mengatasi masalah jika ada kendala pengelolaan Akuntansi Aset dan Inventaris Kehutanan dalam Dinas lingkungan hidup dan kehutanan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengelolaan Akuntansi Aset dan Inventaris Kehutanan dalam Dinas lingkungan hidup dan kehutanan?
2. Untuk mengetahui mengatasi masalah jika ada kendala pengelolaan Akuntansi aset dan Inventaris Kehutanan dalam Dinas lingkungan hidup dan kehutanan?

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk penulis, bermanfaat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai permasalahan akuntansi aset tetap.
2. Untuk perusahaan, penelitian ini akan bisa dipergunakan sebagai bahan masukan dan informasi dalam pengelolaan aset tetap
3. Sebagai referensi untuk penulis yang lainnya yang membahas permasalahan yang sama di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Pengertian Aset Tetap

Secara umum, pengertian aset tetap adalah suatu aset yang dimiliki oleh suatu unit badan usaha, yang tujuannya bukan untuk dijual, akan tetapi digunakan dalam operasi normal perusahaan, yang masa manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2022:16.1): “Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk disediakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diperkirakan untuk digunakan lebih dari satu periode.”

Kekayaan yang dimiliki perusahaan fisiknya nampak atau konkrit. Syarat lain yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat mengklasifikasikan aset tetap yaitu selain aset tersebut dimiliki oleh perusahaan juga harus dipergunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aset tersebut mempunyai hubungan kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis).

Firdaus (2020 : 177) menjelaskan yang dimaksud dengan aset tetap adalah: Suatu aset yang didapatkan dan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan operasional perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, bukan untuk dimaksudkan dapat dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, dan juga merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material.

Menurut Kasmir (2022) Kekayaan atau harta yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun dinamakan aset tetap.

Menurut Hans Kartikahadi et al. (2022:316), adalah sebagai berikut : Aset tetap adalah aset yang berwujud yang dimiliki untuk dipakai dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau dengan maksud untuk tujuan yang administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap mempunyai beberapa ciri, yaitu:

1. Aset tetap adalah barang-barang fisik yang diperoleh dan digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan perusahaan atau memproduksi barang- barang atau memberikan jasa pada perusahaan lain atau pelanggannya dalam usaha bisnis yang normal.
2. Aset mempunyai masa manfaat yang lama, akan tetapi manfaat yang diberikan oleh aset tetap biasanya semakin lama semakin menurun dan pada akhir masa manfaatnya harus diganti atau dibuang, kecuali manfaat yang diberikan oleh tanah.
3. Aset ini bersifat *nonmonetary*. Manfaat ini muncul dari pemakaian atau penjualanjasa-jasa yang dihasilkannya dan bukan mengkonversi aset ini ke dalam sejumlahuang tertentu.
4. Pada umumnya jasa diterima dari aset tetap meliputi suatu periode yang lebih panjang dari satu tahun atau lebih dari siklus operasi perusahaan.

2.1.2 Karakteristik Aset Tetap

Menurut Firdaus (2020:177) beberapa karakteristik dari aset tetap diantaranya yaitu :Aset tetap dipakai dalam kegiatan perusahaan dan bukan untuk diperjual belikan dalam kegiatan normal perusahaan, umur atau jangka waktu penggunaannya lebih dari satu tahun penuh, dan untuk pengeluaran berkenaan dengan aset tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan.

Berdasarkan kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu aset yang akan diklasifikasikan menjadi aset tetap perusahaan adalah:

1. Aset tersebut mempunyai bentuk fisik riil, dapat dilihat dan dapat dirasa secara konkrit.
2. Aset tersebut dimiliki oleh perusahaan.
3. Kepemilikan atas aset tersebut dimaksudkan untuk digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan dan bukan untuk dijual dalam kegiatan operasi normal perusahaan.
4. Aset tersebut dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi. Untuk tujuan pelaporan, secara umum digunakan angka satu tahun sebagai ukuran satu periode akuntansi.

2.1.3 Klasifikasi Aktiva Tetap

Harahap (2020:20) mengklasifikasikan aset tetap antara lain:

1. Berdasarkan sudut substansinya aset tetap adalah: *Tangible assets* atau aset berwujud misalnya lahan, gedung, mesin dan peralatan. *Intangible assets* atau aset tidak berwujud misalnya *goodwill*, *patents*, *copyright*, hak cipta, *franchise*, dll.
2. Berdasarkan sudut disusutkan atau tidaknya suatu aset tetap adalah:
 - a. *Depreciated plant assets* yaitu aset tetap yang disusutkan seperti *building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *machinery* (mesin), inventaris, jalan, dan lain-lain.
 - b. *Undepreciated plant assets* yaitu aset yang tidak disusutkan seperti land (tanah).
3. Berdasarkan jenisnya aset tetap yaitu:
 - a. Lahan adalah bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan berdiri maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang di atasnya didirikan bangunan maka harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, seperti roil, jalan dan lain-lain maka dapat digabungkan dalam nilai lahan.

- b. Bangunan gedung, adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini baik diatas lahan/air. Pencatatannya harus dipisahkan dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.
- c. Mesin, termasuk peralatan-peralatan yang menjadi komponen bagian dari mesin yang bersangkutan.
- d. Kendaraan, semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan, truk grader, traktor, mobil dan lain-lain.
- e. Perabot, dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, dan perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.
- f. Inventaris/peralatan, dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, dan inventaris gudang serta yang lainnya.
- g. Prasarana, di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, roil, pagar dan lain-lain

Aset tetap itu bisa dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya. Menurut Rudianto (2022:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah dimana tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan dan lahan perternakan. Aset tetap jenis ini merupakan aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan jika sudah habis masa manfaatnya dapat diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua yaitu jenis aset tetap yang mempunyai umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, apabila secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya),

maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.

3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan jika sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan.

Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap yang hanya dapat dipakaisekali dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

2.1.4 Perolehan Aset Tetap

Rudianto (2022:259) menjelaskan bahwa harga perolehan adalah: keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap hingga dapat siap digunakan oleh perusahaan.

Ng Eng Juan (2022:341) menyatakan bahwa biaya perolehan awal aset tetap dapat meliputi : Besaran harga perolehannya, pengeluaran biaya-biaya yang didistribusikan secara langsung untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan dalam kondisi yang diinginkan agar aset dapat dipergunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen, serta perkiraan biaya untuk pembongkaran dan pemindahan aset tetap serta restorasi lokasi aset; liabilitas atas biaya tersebut timbul ketika aset diperoleh.

Elvy maria manurung (2021:92) mengartikan harga perolehan aset tetap sebagai berikut: Harga perolehan (*cost*) suatu aset ditentukan berdasarkan harga beli aset tetap ditambah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut. Tidak semua aset tetap selalu dibeli oleh perusahaan dari pihak lain. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, di mana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. Cara perolehannya antara lain:

Ketika aset dibeli secara tunai, pembelian ini akan dicatat secara sederhana sebesar kas yang dibayar, termasuk seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terkait dengan pembelian dan penyiapannya sampai aset tersebut dapat digunakan (Hery,2022:6).

Penentuan atau penafsiran harga dapat didasarkan pada harga pasar, harga menurut lembaga penilaian yang objektif dan sebagainya. Pembelian dalam satu paket (gabungan) sering disebut juga sebagai lump-sum. Harga paket gabungan didasarkan pada harga perolehan masing-masing aktiva tetap yang ditentukan dengan harga pasar.

Misalnya perusahaan membeli tanah dan bangunan dengan sekaligus seharga Rp. 100.000.000, total harga tersebut sudah termasuk bea balik nama, biaya notaris, komisi dan lainnya. Total harga sebanyak Rp. 100.000.000, harus dialokasikan antara harga perolehan masing-masing dibagi tanah dan gedung.

Berdasarkan taksiran harga pasar yang berlaku, tanah dinilai dengan harga Rp.20.000.000 dan gedung ditaksir seharga Rp. 60.000.000; Pengalokasian harga perolehan bagi tanah dan gedung adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Pengalokasian Harga Perolehan Bagi Tanah Dan Gedung

Tanah	Rp. 20.000.000
Gedung	Rp. 60.000.000
Total	Rp. 80.000.000
Tanah	= $(Rp. 20.000.000 : Rp. 80.000.000) \times Rp. 100.000.000$
	= Rp. 25.000.000
Gedung	= $(Rp.60.000.000 : Rp.80.000.000) \times Rp.100.000.000$
	= Rp. 75.000.000

Sumber : (Hery,2022:6).

Pencatatan pembelian aset tetap tersebut diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Pembelian Aset Tetap

Tanah	Rp. 25.000.000
Gedung	Rp. 75.000.000
Kas	Rp. 100.000.000

Sumber : (Hery,2022:6)

a. Pembelian Secara Angsuran

Rudianto (2012:259) menjelaskan jika aset tetap diperoleh dengan melalui pembelian angsuran, maka harga perolehan aset tetap itu tidak termasuk biaya bunganya, melainkan biaya bunga selama periode angsuran itu harus dibebankan menjadi beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung untuk harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.

Pembebanan bunga secara kredit ada dua kemungkinan menurut Harnanto (2012): Secara flat.

Perbankan biasanya mengikuti sistem flat ini karena lebih menguntungkan. contohnya dibeli sebidang lahan seharga Rp. 10.000.000,- . awal pembayaran pertama adalah senilai Rp. 4.000.000,- dan sisa pembayarannya akan dibayar dalam sepuluh kali angsuran per semester, bunga pertahun adalah 18%. Jadi ayat jurnal yang dibuat pada saat pembelian dan untuk pembayaran angsuran pertama dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.3
Pembelian Dan Pembayaran Angsuran Pertama

Tanah	Rp. 10.000.000
Kas	Rp. 4.000.000
Hutang	Rp. 6.000.000

Sumber : Harnanto (2022)

Ketika pembayaran angsuran berdasarkan secara flat, jurnal yang dicatat akansama untuk 10 kali angsuran per semesternya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.4
Angsuran Per Semester

Hutang	Rp. 600.000
Biaya Bunga	Rp. 540.000
Kas	Rp. 1.140.000
Perhitungan biaya bunga	9% x Rp. 6.000.000 = Rp. 540.000

Sumber : Harnanto (2022)

b. Berdasarkan dari sisa utang

Apabila bunga didasarkan atas dari sisa utang maka jurnal yang dibuat pada angsuran pertama yaitu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5
Angsuran Pertama

Hutang	Rp. 600.000
Biaya Bunga	Rp. 540.000
Kas	Rp. 1.140.000

Sumber : Harnanto (2012)

Angsuran semester kedua:

Tabel 2.6
Angsuran Kedua

Hutang	Rp. 600.000
Biaya Bunga	Rp. 540.000
Kas	Rp.1.086.000

Sumber : Harnanto (2012)

Untuk biaya bunga dihitung 9 % (satu semester) berdasarkan sisa hutang yang terakhir. Begitu juga seterusnya dalam menghitung angsuran selanjutnya.

c. Pertukaran Aset Tetap

Hans kartikahadi et al (2022:9) menjelaskan pertukaran aset tetap adalah sebagai berikut: Entitas mungkin saja memperoleh suatu aset tetap melalui pertukaran dengan aset nonmoneter lainnya atau melalui kombinasi aset moneter dan aset nonmoneter. Aset tetap yang diperoleh melalui pertukaran dengan aset nonmoneter lainnya dinilai padanilai wajar, kecuali apabila:

1. Nilai wajar dari aset yang diterima dan diserahkan tidak bisa diukur secara andal;
 2. Transaksi pertukaran tidak memiliki substansial komersial.
 3. Selisih yang ditimbulkan antara harga pasar aset yang baru dengan nilai buku aset yang lama, harus diakui sebagai laba rugi dari pertukaran.
- Pertukaran aset tetap dibedakan atas aset tetap yang sejenis dan aset tetap tidak sejenis.

d. Pertukaran aktiva tetap yang sejenis.

Hery dan widyawati lekok (2021:45) mengatakan pertukaran dengan aset tetap sejenis. Misalnya PT. NS menukarkan mobil merek T dengan mobil baru dengan merek H. Harga perolehan untuk mobil T senilai Rp. 20.000.000,- dengan akumulasi penyusutan sebesar Rp. 8.000.000,-, mobil H harganya Rp. 35.000.000,- ketika pertukaran ini mobil T dihargai sebesar Rp. 10.000.000,- sesuai harga pasarnya saat itu. PT. NS. Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.7
Pertukaran Aktiva Tetap Sejenis

Akumulasi penyusutan truk A	Rp. 8.000.000
Rugi pertukaran truk	Rp. 2.000.000
Mobil H	Rp. 20.000.000
Kas	Rp. 25.000.000

Sumber : Herydan widyawati lekok (2021:45)

Perhitungannya:

Tabel 2.8
Perhitungan Pertukaran Aktiva Tetap Sejenis

Harga mobil baru (mobil H)	Rp. 35.000.000
Harga mobil T dalam pertukaran	Rp. 10.000.000
Uang yang harus dibayar	Rp. 25.000.000
Harga pasar mobil T	Rp. 10.000.000
Harga perolehan mobil H	Rp. 35.000.000

Sumber : Herydan widyawati lekok (2021:45)

e. Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis

Pertukaran aset tetap tidak sejenis adalah pertukaran antara aset tetap yang mempunyai sifat dan fungsi yang tidak sama, contohnya seperti pertukaran antara mesin dengan kendaraan. Dalam penentuan harga perolehan pertukaran seperti ini didasarkan pada harga pasar dari aset tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Jika harga pasar dari aset yang diserahkan tidak dapat diketahui maka harga pokok perolehan aset baru didasarkan pada harga pasar aset baru.

Contohnya saat di awal tahun 2002 PT. Y menukarkan satu unit mesin penggiling dengan mobil. Harga perolehan mesin penggiling tersebut Rp. 3.000.000,- akumulasi penyusutan hingga tanggal pertukaran sebesar Rp. 2.000.000,-, sehingga nilai bukunya menjadi sebesar Rp. 1.000.000,- Harga pasar mesin produksi tersebut Rp. 1.500.000, jadi PT.Y harus membayar uang sebanyak Rp. 2.000.000,-. Harga perolehan truk tersebut adalah Rp. 3.500.000,-. Maka perhitungan dan penjournalannya sebagai berikut:

Tabel 2.9
Pertukaran Aset Tetap Yang Tidak Sejenis

Harga pasar mesin penggiling	Rp. 1.500.000
Uang tunai yang dibayarkan	Rp. 2.000.000
Harga perolehan mobil	Rp. 3.500.000

Sumber : Herydan widyawati lekok (2021:45)

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran truk adalah sebagai berikut:

Tabel 2.10
Perhitungan Pertukaran Truk

Mobil	Rp. 3.500.000
Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 2.000.000
Kas	Rp. 2.000.000
Mesin	Rp. 3.000.000
Laba pertukaran mesin	Rp. 500.000

Sumber : Herydan widyawati lekok (2021:45)

Laba pertukaran sebesar Rp. 300.000 dihitung sebagai berikut:

Tabel 2.11
Laba Pertukaran

Harga pasar mesin	Rp. 1.500.000
Harga perolehan mesin	Rp. 3.000.000
Akumulasi penyusutan	(Rp. 2.000.000)
	Rp. 1.000.000
Laba pertukaran mesin	Rp. 500.000

Sumber : Herydan widyawati lekok (2021:45)

Apabila mesin di atas ditukar pada pertengahan tahun 2002 dan bukannya awal tahun 2002, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah pencatatan depresiasi untuk $\frac{1}{2}$ tahun 2002. Setelah itu dilakukan pencatatan untuk transaksi pertukaran. Jika diketahui umur dari mesin penggiling itu 5 tahun maka penjournalan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.12
Penjournalan Pertukaran

Depresiasi mesin	Rp. 300.000
Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 300.000
Perhitungan	$\frac{6}{12} \times \frac{1}{5} \times \text{Rp. } 3.000.000,-$
	$= \text{Rp. } 300.000,-$

Sumber : Herydan widyawati lekok (2021:45)

Jurnal pertukaran yang akan dibuat adalah :

Tabel 2.13
Transaksi Pertukaran

Mobil	Rp. 3.500.000
Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 2.100.000
Kas	Rp. 2.000.000
Mesin	Rp. 3.000.000
Laba pertukaran mesin	Rp. 600.000

Sumber : Herydan widyawati lekok (2021:45)

Laba pertukaran mesin sebesar Rp. 500.000 dihitung sebagai berikut:

Tabel 2.14
Laba Pertukaran Mesin

Harga pasar mesin	Rp. 1.500.000
Harga perolehan mesin	Rp. 3.000.000
Penyusutan s.d awal 2002	(Rp. 1.800.000)
Penyusutan 6 bulan	(Rp. 300.000)
	(Rp.2.100.000)
	Rp. 900.000
Laba Pertukaran Mesin	Rp. 600. 000

Sumber : Herydan widyawati lekok (2021:45)

f. Pertukaran Dengan Surat Berharga

Apabila aset tetap ditukarkan bersama surat berharga, bisa dengan berupa obligasi atau saham dari perusahaan lainnya, maka akan dilakukan pencatatan dalam pembukuan sejumlah nilai obligasi atau harga pasar saham yang dijadikan untuk penukarnya. (Rudianto, 2022:259).

g. Diterima sebagai sumbangan atau hadiah

Jika aset tetap didapatkan karena dari hibah atau hadiah yang berasal dari pemberian pemerintah atau pun pihak lainnya, maka harga pokok yang akan dijadikan untuk basis penilaian menjadi tidak ada. Stice dan skousen (2019:712) menjelaskan: Ketika aset diperoleh melalui sumbangan, tidak ada biaya yang dapat dijadikan sebagai dasar perhitungannya.

Meskipun ada biaya tertentu yang dikeluarkan secara insidental untuk hadiah tersebut, pengeluaran itu biasanya akan jauh lebih kecil daripada nilai asetnya. Dalam hal ini, biaya tentu saja tidak dapat dijadikan dasar penilaian. Aset yang diperoleh melalui donasi harus diperkirakan nilainya dan dicatat sesuai dengan harga pasar wajarnya. Sumbangan diakui sebagai pendapatan atau keuntungan saat diterima.

Menurut ikatan akuntan indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2022:61.2), adalah: “Hibah yang terkait dengan aset adalah hibah pemerintah yang kondisi utamanya adalah bahwa entitas yang memenuhi syarat harus melakukan pembelian, membangun atau membeli aset jangka panjang. Kondisi tambahan mungkin juga ditetapkan dengan membatasi jenis atau lokasi aset atau periode aset tersebut diperoleh atau dimiliki.”

Penyusutan harta yang diperoleh dari pemberian atau hadiah harus dicatat menggunakan cara yang biasa digunakan, besaran penilaian yang akan digunakan untuk harga aset tetap itu yaitu berupa basis beban penyusutan. Misalnya PT. MO memperoleh hadiah dalam bentuk tanah dengan nilai Rp. 90.000.000,- Maka jurnalnya adalah:

Tabel 2.15
Basis Beban Penyusutan

Tanah	Rp. 90.000.000,-
Modal donasi	Rp. 90.000.000,-

Sumber : ikatan akuntan indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2022:61.2)

h. Aset yang dibuat sendiri

Pada waktu tertentu aset tetap dirakit atau akan dibuat oleh perusahaan sendiri, dengan maksud tujuan yaitu memanfaatkan fasilitas yang menganggur, dan untuk menghemat biaya konstruksi atau agar memperoleh kualitas yang lebih baik. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan (2022:16.5): “Biaya perolehan aset yang dibangun sendiri dicantumkan dengan menggunakan prinsip yang sama sebagaimana aset yang diperoleh bukan dengan konstruksi sendiri. Jika entitas membuat aset serupa untuk dijual dengan biaya pembangunan aset untuk dijual.

Oleh karena itu, dalam menetapkan biaya perolehan maka setiap laba internal dieliminasi. Demikian pula jumlah abnormal yang terjadi dalam pemakaian bahan baku, tenaga kerja, atau sumber daya lain dalam proses konstruksi aset yang dibangun sendiri tidak termasuk biaya perolehan aset”.

Adapun hal yang menjadi alasan sebagai pendorong agar perusahaan membuat atau membangun dengan sendiri aset tetap yang dibutuhkan untuk kegiatan operasinya diantaranya adalah agar dapat memperkecil biaya-biaya dalam konstruksi yang dikeluarkan dengan pemanfaatan fasilitas yang tidak digunakan serta didorong oleh keinginan untuk memperoleh mutu dan kualitas lebih bagus lagi. Permasalahan yang bisa muncul ketika pembuatan aset tetap menurut Smith dan Skousen (2020:43), beberapa diantaranya yaitu:

1. Beban Overhead yang dapat dibebankan untuk aset buatan sendiri
2. Penghentian dan kerugian-kerugian yang timbul untuk aset yang dibuat sendiri

2.1.5 Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan menurut Kieso (2022:88) adalah Proses akuntansi dari pengalokasian biaya aset berwujud ke beban dengan cara yang sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan memperoleh manfaat dari penggunaan aset itu, diantaranya yaitu: Dalam akuntansi, penyusutan mempunyai tiga macam istilah pada dasarnya memiliki maksud yang sama yaitu:

- a. Depresiasi adalah penyusutan yang dipakai untuk aset tetap berwujud
- b. Deplesi adalah istilah penyusutan yang digunakan untuk aset berupa sumber alam karena sifat alamiahnya
- c. Amortisasi adalah istilah penyusutan untuk aset tidak berwujud.

Menurut Hans Kartikahadi et al (2022:344) menjelaskan bahwa penyusutan adalah: Proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sedemikian rupa sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari aset tetap tersebut dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya.

- a. Nilai perolehan aset (*aset cost*)

Nilai perolehan dari sebuah aset itu sudah termasuk semua pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan serta penyiapannya hingga aset tersebut sudah bisa digunakan. Dengan demikian, selain harga beli, pengeluaran-pengeluaran lainnya yang dibutuhkan untuk memperoleh dan menyiapkan aset tersebut harus ditambahkan sebagai harga perolehan.

- b. Nilai residu atau nilai sisa (*residual or salvage value*)

Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aset tidak dipakai lagi. Besaran estimasi nilai residu sangat bergantung pada kebijakan manajemen perusahaan yang berhubungan dengan pemberhentian aset tetap itu, dan bergantung pada situasi pasar serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Seringkali nilai residu ini diabaikan dalam menentukan beban penyusutan karena nilainya yang relatif kecil atau perhitungan yang rumit dimana manfaat yang didapat lebih rendah daripada waktu dan usaha yang dikorbankan untuk menaksir besarnya estimasi nilai sisa.

- c. Umur ekonomis (*economic life*)

Umur ekonomis mempunyai pengertian yaitu umur fisik atau suatu periode dimana aset tetap yang dimiliki perusahaan bisa dimanfaatkan (masa manfaat) dan dapat juga berarti sebagai jumlah unit produksi (*output*) atau jumlah jam operasional (jasa) yang diharapkan dapat diperoleh dari aset tersebut.

Ada beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan, Kieso dan Weygandt (2019:9) menjelaskan diantaranya yaitu:

- a. Berdasarkan waktu : metode garis lurus, metode pembebanan yang menurun, dan metode jumlah angka tahun (*sum of the years digit methods*)
- b. Berdasarkan penggunaan : metode jam jasa (*service hours methods*, dan metode jumlah unit produksi (*productive output methods*)
- c. Berdasarkan kriteria lainnya : metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group composite methods*), metode anuitas (*annuity methods*), dan sistem persediaan (*inventory system*).

Metode penyusutan aset tetap yang lazim digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode garis lurus (*straight line method*)

Pada metode ini dalam menghitung penyusutan beban penyusutan dibebankan secara merata selama taksiran umur aktiva tersebut. Berdasarkan metode ini penyusutan aset tetap per tahun dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan pertahun} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{taksiran umur manfaat}}$$

- b. Metode unit produksi (*unit of production method*)

Pada metode ini penyusutan dihitung dengan cara menaksir jumlah satuan hasil produksi yang dapat dihasilkan oleh aset tetap selama masa produktifnya. Harga perolehan aset tetap harus dialokasikan pada semua hasil produksi yang dapat dihasilkan oleh aset tersebut.

$$\text{Tarif penusutan pertahun} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{taksiran jumlah unit yang diproduksi}}$$

- c. Metode saldo menurun ganda

Pada metode ini tarif penyusutan dihitung dengan cara tarif penyusutan garis lurus dikali dua. Tarif penyusutan yang dihasilkan dikali dengan nilai buku aset (harga perolehan - akumulasi penyusutan) tanpa memperhatikan nilai residu.

$$\text{Tarif penusutan} = \frac{100\%}{\text{taksiran umur manfaat}} \times 2$$

d. Metode jumlah angka tahun

Pada metode ini besarnya penyusutan pertahun dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Menghitung jumlah angka tahun dengan rumus} = \frac{n(n+1)}{2}$$

n = umur manfaat aset

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{sisa umur aset yan belum disusutkan}}{\text{jumlah angka tahun}}$$

e. Metode penyusutan dengan tarif gabungan

Metode ini digunakan untuk menghitung penyusutan dari sekelompok aset tetap berdasarkan suatu tarif. Dasar pengelompokan dapat didasarkan pada kesamaan taksiran umur, sifat, dan fungsi. Apabila penyusutan dihitung berdasarkan tarif gabungan untuk sekelompok aset yang umurnya berbeda-beda, maka harus ditetapkan suatu tarif atas dasar rata-rata dengan cara:

- a. Menghitung penyusutan tahunan dari setiap aset
- b. Menentukan total penyusutan tahunan
- c. Membagikan total penyusutan dengan total harga perolehan seluruh aset.

2.1.6 Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Selama masa penggunaan aset tetap kita tidak dapat menghindari diri dari pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap tersebut. Pengeluaran itu harus perlu kita ketahui dan analisis karena kemungkinan berpengaruh terhadap harga pokok dan biaya penyusutan. Penjelasan mengenai pengeluaran aset tetap menurut Hery (2022) yaitu: Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk memperoleh aset tetap, seperti meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Sedangkan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak dapat dikapitalisasi sebagai aset tetap di neraca, tetapi melainkan akan langsung

dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan).

1. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Adalah pengeluaran untuk pemeliharaan dan reparasi yang biasa dan sering terjadi, nilainya relatif sedikit serta memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi kuntansi yang bersangkutan dan dibebankan langsung seluruhnya pada periode akuntansi yang bersangkutan.

Contoh penggantian busi, oli pada kendaraan dan pengecatan kembali pada gedung. Pengeluaran pendapatan ini di jurnal:

Tabel 2.16
Pengeluaran Pendapatan

Biaya reparasi dan pemeliharaan	Rp. xxx
Kas	Rp. Xxx

Sumber : Hery (2022)

2. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Adalah pengeluaran yang jumlahnya besar, jarang terjadi serta memberikan kegunaan dengan jangka waktu melebihi dari satu periode akuntansi. Sehingga untuk biaya yang dikeluarkan tidak seluruhnya dibebankan saat periode pengeluaran ini. Pencatatan untuk pengeluaran modal ini ada 2 :

Pengeluaran modal tersebut menambah umur suatu aktiva tetap, seperti bongkar mesin pada kendaraan. Jurnalnya yaitu:

Tabel 2.17
Pengeluaran Modal Menambah Umur Aktiva Tetap

Akumulasi penyusutan	Rp. xxx
Kas	Rp. Xxx

Sumber : Hery (2022)

- a. Pengeluaran modal tersebut tidak dapat menambah umur aktiva tetapi menambah manfaat atau kapasitas dari suatu aktiva tetap, seperti penambahan luas bangunan. Jurnalnya yaitu:

Tabel 2.18

Pengeluaran Menambah Kapasitas Aktiva Tetap

Aktiva tetap	Rp. Xxx
Kas	Rp. Xxx

Sumber : Hery (2022)

Menurut Zaki Baridwan (2019:298) mengelompokkan pengeluaran-pengeluaran tersebut menjadi:

- a. Reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi bisa jadi merupakan biaya yang jumlahnya kecil jika reparasinya biasa, dan jumlahnya cukup besar jika reparasinya besar. Biaya reparasi kecil kecil seperti penggantian baut, mur, sekering mesin, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset agar tetap dalam kondisi yang baik, biaya seperti ini adalah biaya penggantian oli, pembersihan, pengecatan, dan biaya yang serupa.

- b. Penggantian

Penggantian dapat diartikan sebagai pengeluaran biaya untuk mengganti aset atau bagian dari aset dengan unit baru yang jenisnya sama, misalnya penggantian dinamo mesin. Penggantian semacam ini penyebabnya biasa muncul ketika aset sudah lama tidak dapat dioperasikan lagi (rusak).

- c. Perbaikan (*betterment/improvement*)

Mengganti antara suatu aset dengan aset baru untuk mendapatkan perolehan kegunaan yang lebih besar dinamakan dengan penggantian. Perbaikan dengan biaya yang biasanya kecil dapat dilakukan seperti reparasi biasa, akan tetapi perbaikan yang menghabiskan biaya yang cukup besar dicatat sebagai aset baru. Aset lama yang sudah dilakukan penggantian, diakumulasikan depresiasinya dan kemudian dihapuskan dari rekening-rekeningnya.

d. Penambahan (*addition*)

Yang dimaksud dengan penambahan yaitu memperluas atau memperbesar fasilitas dari suatu aset misalnya dilakukan penambahan ruang dalam suatu gedung, ruangan parkir serta yang lainnya.

Belakangan ini sering dilakukan penambahan alat-alat yang dipasang dalam pabrik agar dapat menghilangkan atau mengurangi pencemaran. Jika tambahan alat itu dipasangkan dalam satu bagian mesin maka pengeluaran biaya untuk dapat memasang dan memperoleh alat itu merupakan suatu penambahan.

e. Penyusunan kembali aset tetap (*rearrangement*)

Pengeluaran biaya-biaya yang terjadi ketika penyusunan kembali suatu aset atau perubahan rute produksi, serta untuk memperkecil biaya produksi, jika nominal jumlahnya lumayan berarti dan manfaat dari penyusunan kembali itu dapat dirasakan lebih dari satu periode akuntansi, maka harus dikapitalisasi.

Biaya-biaya semacam itu dikapitalisasi sebagai biaya dibayar dimuka atau beban yang ditangguhkan dan akan diamortisasikan ke periode-periode yang memperoleh manfaat dari penyusunan kembali tersebut.

2.1.7 Pelepasan Aset Tetap

Harahap (2019:35) menjelaskan bahwa : Aset tetap berwujud yang tidak dapat lagi digunakan bisa dibuang, dijual atau ditukartambah dengan aset lainnya. Aset tetap yang tidak lagi memiliki umur ekonomis lebih lama maka bisa ditukar dengan aset tetap lainnya, dan dijual atau dibuang. Dalam kejadian pelepasan aset tetap ini, nilai buku dari aset tersebut harus dihapuskan. Penghapusan nilai buku dapat dilakukan melalui cara yaitu mendebit akun akumulasi penyusutan sebesar saldonya saat tanggal pelepasan aset dan mengkredit akun aset bersangkutan sebesar harga perolehannya (biayahistoris) (Hery 2022:294).

Jika suatu aset akan dihentikan pemakaiannya maka hal paling awal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menghitung nilai buku aset yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan nilai buku ialah selisih antara nilai aset tetap dengan akumulasi penyusutansaat tanggal terjadinya penghentian.

Jika penghentian terjadi pada suatu tanggal dalam satu tahun, maka penyusutan harus dihitung hingga sampai tanggal penghentian terjadi, selanjutnya nilai buku aset tetap harus dihapuskan dari pembukuan. Menurut Sigit Hermawan (2019:111) pelepasan aset dapat dilakukan dengan cara:

1. Penjualan aset tetap

Aset tetap yang dijual oleh perusahaan menimbulkan dampak atau akibat yang sudah biasa terjadi yakni seperti adanya laba, rugi atau impas. Laba penjualan aset tetap terjadi jika harga penjualan melebihi nilai buku aset tetap. Rugi penjualan aset tetap terjadi bila harga jual lebih rendah daripada nilai buku aset tetap. Sedangkan Impas dapat terjadi apabila harga jual sama dengan nilai buku aset tetap.

2. Pertukaran aset tetap

- a. Pertukaran aset tetap sejenis

Contoh pertukaran aset tetap sejenis adalah kendaraan lama ditukar dengan kendaraan baru, mesin lama ditukar dengan mesin baru, dan sebagainya.

- 1) Bila menimbulkan kerugian

Rugi pertukaran aset tetap terjadi jika harga pasar aset tetap lama lebih kecil dibandingkan nilai buku aset tetap lama. Rugi pertukaran aset tetap haruslah segera diakui pada periode berjalan. Rugi pertukaran aset tetap tersebut akan didebit dan di dalam laporan laba rugi berada pada komponen beban dan kerugian lain-lain.

- 2) Bila menghasilkan laba (yang tidak diakui)

Laba pertukaran tersebut tidak bisa diakui karena konsep akuntansi menyatakan bahwa pendapatan hanya diakui dari hasil proses produksi dan penjualan barang yang dibuat dengan memanfaatkan aset tetap yang samajuga karena aset baru mempunyai fungsi yang sama dengan fungsi aset yang lama.

- b. Pertukaran aset tetap tidak sejenis

Contoh pertukaran aset tetap tidak sejenis adalah mesin ditukar dengan kendaraan, tanah ditukar mesin dan lain sebagainya.

1) Bila menimbulkan kerugian

Kerugian diakui sebagaimana rugi yang lain dengan cara mendebit rekeningrugi pertukaran.

2) Bila menimbulkan laba (yang diakui)

Laba pertukaran aset tetap tidak sejenis diakui karena memiliki fungsi yang tidak sama diantara aset yang satu dengan yang lainnya. Laba tersebut diakui sebagaimana laba yang lain dengan cara mengkredit rekening laba pertukaran.

3. Penghentian aset tetap

Penghentian yang dilakukan terhadap aset tetap terjadi disaat aset tersebut tidak bisa dipakai lagi dalam kegiatan operasional perusahaan. Jika aset tetap tersebut telah disusutkan secara penuh, maka tidak ada kerugian yang harus dicatat dan jika aset tetap yang dibuang masih mempunyai nilai buku, maka sebesar nilai buku tersebut dianggap sebagai kerugian. Contohnya sepeda motor dihentikan pemakaiannya karena tidak lagi layak jalan.

2.1.8 Penyajian Aset Tetap Dalam Neraca

Didalam neraca akan disajikan harga perolehan dan akumulasi penyusutan dari aset tetap, dimana akumulasi penyusutan ini dijadikan sebagai faktor untuk mengurangi harga perolehan dari aset tetap sehingga dapat diketahui nilai bukunya. Sedangkan beban depresiasidari aset tetap akan disajikan di laporan laba rugi setiap periodenya.

Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan dijelaskan Soemarso S.R (2019:37) sebagai berikut : Aset tetap dinilai dari sebesar nilai bukunya, yaitu harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

Ada beberapa prinsip akuntansi yang digunakan menurut Mulyadi (2021:54)berhubungan mengenai penyajian aset tetap di neraca:

- a. Dasar yang digunakan untuk penilaian aset tetap harus dicantumkan didalamneraca.
- b. Aset tetap yang digadaikan harus jelas
- c. Total akumulasi depresiasi dan biaya depresiasi untuk tahun ini harus

ditunjukkan dalam laporan keuangan.

- d. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aset tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
- e. Aset tetap harus dipecahkan ke dalam golongan yang terpisah jika jumlahnya relatif material
- f. Aset tetap yang sudah habis di depresiasikan namun masih digunakan untuk beroperasi jika jumlahnya material harus diungkapkan.

Aset tetap di dalam neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aset lainnya. Jika aset yang dimiliki terdiri dari beberapa pos, maka penyajian berdasarkan sifat permanennya. Dalam laporan keuangan, aset tetap dirinci menurut jenisnya seperti bangunan, tanah, kendaraan dan lain-lain. Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurangan terhadap aset tetap baik secara tersendiri menurut jenisnya atau keseluruhan, dan ada baiknya dibuatkan rincian harga perolehan masing-masing penyusutannya. Metode penyusutan yang dianut oleh perusahaan perlu disajikan dalam laporan keuangan.

2.1.9 Inventaris

Inventaris adalah suatu daftar semua fasilitas yang ada di seluruh bagian, termasuk gedung dan isinya. Inventarisasi bertujuan untuk memberi tanda pengenalan bagi semua fasilitas di industri. Inventaris yang dibuat harus mengandung informasi yang jelas dan mudah dimengerti dengan cepat, sehingga dapat membantu kelancaran pekerjaan. Dengan demikian pekerjaan perawatan akan lebih mudah.

Inventaris mempunyai manfaat sebagai pemanfaatan realistis dan sebesar-besarnya dari sebagai perlengkapan kantor dan demi lancarnya aktifitas kerja pegawai. Berikut ini adalah pengertian yang berhubungan dengan inventaris:

1. Inventarisasi menurut Budiono (2019 : 207) merupakan pencatatan pendaftaran barang-barang milik kantor yang dipakai dalam melaksanakan tugas.

2. Inventaris menurut Budiono (2019 : 207) merupakan daftar yang memuat semua barang milik kantor yang dipakai dalam melaksanakan tugas.
3. Inventarisasi barang merupakan kegiatan untuk melakukan pencatatan dan pendaftaran barang pada suatu saat tertentu.
4. Jadi pengertian dari daftar Inventaris barang adalah daftar yang memuat catatan barang inventaris yang berada dalam lingkungan satuan kerja.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.19
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian, Judul, Penerbit dan Tahun Terbit	Tujuan Penelitian	Populasi Sampel Pengukuran dan Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p>Judul Analisis Pengelolaan Aset Tetap Pemerintah Daerah Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2016</p> <p>Peneliti Ikbar dan Mustakim</p> <p>Penerbit Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Vol. 7 No. 1 (2017): Assets</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan bahwa tujuan penelitian ini untuk menganalisis pelaksanaan pengelolaan Barang Milik Daerah/Aset Tetap Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto dan kendala apa yang dihadapi</p>	<p>Populasi Populasi dalam penelitian ini adalah Barang Milik Daerah/Aset Tetap Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto</p> <p>Sampel Mengumpulkan kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan pengelolaan Barang Milik Daerah/Aset</p>	<p>Variabel (Y) pengelolaan Barang Milik Daerah/Aset</p> <p>Variabel (X) Kendala pengelolaan Barang Milik Daerah/Aset</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelolaan Aset Tetap/Barang Milik Daerah yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto secara keseluruhan telah dilakukan dengan maksimal dan sesuai dengan Siklus Pengelolaan Barang Milik Daerah sebagaimana yang diatur dalam Permendagri No. 19 Tahun 2016. Walaupun belum semua terlaksana dengan maksimal seperti keterlambatan penyampaian</p>

		dalam pelaksanaan pengelolaan Barang Milik Daerah/Aset Tetap sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 19 Tahun 2016 Tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah	Metode Pengumpulan Data Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif		laporan pada tingkat pengguna barang (SKPD), Pemanfaatan Barang Milik Daerah hanya sebatas pada pemanfaatan pinjam pakai, pengamanan yang belum maksimal Faktor penghambat dalam pelaksanaan Siklus Pengelolaan Barang Milik Daerah Adalah Faktor SDM, Komitmen Pemimpin, Dan Faktor Penilaian aset tetap.
2	<p>Judul Analisis Pengelolaan Aset Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow</p> <p>Peneliti Fitria dan Linda</p> <p>Penerbit Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Vol. 9 No. 1 (2018): Assets</p>	Penelitian ini bertujuan menemukan kendala dalam pengelolaan aset	<p>Populasi Populasi dalam penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow</p> <p>Sampel Mengumpulkan kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan pengelolaan Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang</p>	<p>Variabel (Y) pengelolaan Pemerintahan Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow</p> <p>Variabel (X) Kendala pengelolaan aset</p>	Kendala yang ditemukan dalam pengelolaan aset adalah perjanjian regional yang rendah, belum keberadaan peraturan daerah yang mengatur proses pengelolaan aset daerah, inventarisasi aset yang belum efektif, kompetensi sumber daya manusia yang tidak memadai, komitmen kepemimpinan 7 STIE Indonesia yang lemah dan kurangnya sumber daya kekuatan dalam bentuk

			<p>Mongondow</p> <p>Metode Pengumpulan Data</p> <p>Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif</p>	<p>anggaran dan fasilitas dalam pengelolaan aset daerah. Upaya yang dilakukan adalah diadakan, penilaian aset, audit hukum, inventaris aset dan peningkatan komitmen kepemimpinan. Namun Bantuan ini masih perlu didukung oleh ketentuan dalam peraturan daerah, peningkatan dalam hal-hal menurut, sikap regional, persepsi, dan tanggung jawab, ketegasan kepemimpinan, penghargaan dan strategi eksistensi penalti untuk kinerja aparatur daerah, yang melibatkan juru kunci barang dalam proses perencanaan dengan penggunaan SIMDA-BMD untuk proses administrasi di setiapSKPD.</p>
--	--	--	---	--

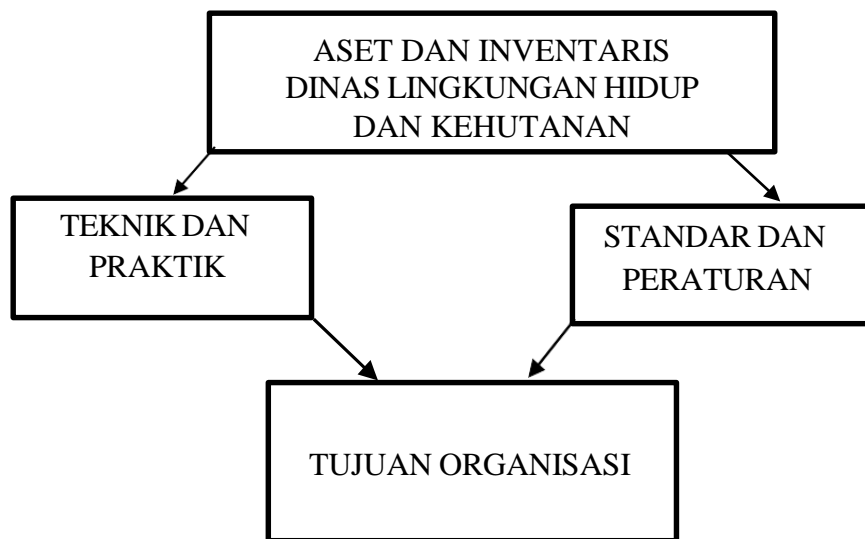
3	<p>Judul Analisis Pengelolaan Aset Tetap Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Tomohon</p> <p>Peneliti Monika, Ventje, dan Sherly</p> <p>Penerbit Jurnal EMBA : Ekonomi dan bisnis Vol. 3 No. 1 (2015): Jurnal EMBA, HAL 717- 840</p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ui kesesuaian pengelolaan aset tetap pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kota Tomohon dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.17 Tahun 2007 dilihat dari siklus pengelolaan barang milik daerah yang diterapkan serta kelengkapan dokumen sumbernya</p>	<p>Populasi Populasi dalam penelitian ini adalah Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kota</p> <p>Sampel Mengumpulkan kendala pengelolaan aset tetap pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kota</p> <p>Metode Pengumpulan Data Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif</p>	<p>Variabel Variabel (Y) pengelolaan Barang Milik Daerah</p> <p>Variabel (X) Kendala pengelolaan Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPPKAD Kota Tomohon sebagai pembantu pengelola telah menerapkan 6 siklus dalam pengelolaan aset tetap. Dari 15 dokumen sumber yang diperlukan hanya ada 13 dokumen saja, sehingga pengelolaan aset tetap pada DPPKAD Kota Tomohon dengan Permendagri No.17 Tahun2007 belum sepenuhnya sesuai. Sebaiknya, DPPKAD Kota Tomohon melakukan koordinasi yang lebih baik lagi dengan semua SKPD selaku pengguna/pihak yang bertanggungjawab dalam pembuatan Daftar Kebutuhan Pemeliharaan Barang Milik Daerah (DKPBMD) dan Daftar Hasil Pemeliharaan Barang sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku</p>
---	--	--	---	--	---

4	<p><u>Judul</u> Pengelolaan Aset/Barang Milik Daerah Di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul Tahun 2014-2015</p> <p><u>Peneliti</u> Sufri</p> <p><u>Penerbit</u> Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta</p>	<p><u>Penelitian ini untuk</u> Untuk mengatasi Pengelolaan Aset/Barang Milik Daerah Di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul Tahun 2014-2015</p>	<p><u>Populasi</u> Populasi dalam penelitian ini adalah Pengelolaan Aset/Barang Milik Daerah Di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul</p> <p>Sampel Mengumpulkan data aset Di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul Tahun 2014-2015</p> <p>Metode Pengumpulan Data Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif</p>	<p><u>Variabel (Y)</u> pengelolaan Barang Milik Daerah</p> <p><u>Variabel (X)</u> Kendala pengelolaan Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pengadaan sudah berjalan dengan baik, penerimaan, penyimpanan dan penyaluran aset daerah sudah berjalan dengan 8 STIE Indonesia optimal. Tetapi pengamanan dan pemeliharaan aset masih bermasalah terutama dalam pengamanan administrasi</p>
---	--	---	--	---	---

5	<p><u>Judul</u> Pelaksanaan Pengelolaan Aset Tetap Daerah</p> <p><u>Peneliti</u> Erizul dan Febri</p> <p><u>Penerbit</u></p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan aset tetap di Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Kabupaten Kampar</p>	<p><u>Populasi</u> Populasi dalam penelitian ini adalah Pengelolaan Aset/Barang Milik Daerah</p> <p>Sampel Mengumpulkan data aset</p> <p>Metode Pengumpulan Data</p> <p>Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan aset tetap belum optimal. Hal yang paling mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan aset tetap ini adalah faktor komitmen dan SDM.</p>
---	---	--	---	---

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual yang diterapkan dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar penelitian untuk menyelidiki permasalahan yang diungkap sebelum merinci permasalahan yang akan dibahas. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual